

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi telah menjadi perhatian pemerintah dan merupakan masalah serius sepanjang hidup. Salah satu masalah terkait kesehatan reproduksi wanita yaitu risiko terjadinya keputihan yang dapat dialami oleh berbagai umur, terutama Wanita Usia Subur (WUS). Keputihan merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. Keputihan yang berlebihan dan tidak normal bisa merupakan gejala awal dari kanker serviks yang dapat berujung kematian pada wanita (Nurdiana Lante et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), bahwa 75% dari seluruh wanita di dunia akan mengalami keputihan paling sedikit sekali seumur hidup dan sebanyak 45% akan mengalami 2 kali keputihan atau lebih. Di Indonesia sekitar 90% wanita memiliki peluang mengalami keputihan, karena Indonesia merupakan Negara yang memiliki iklim tropis yang menyebabkan jamur mudah tumbuh dan berkembang sehingga banyak perempuan Indonesia yang mengalami kasus keputihan (Lestari, 2022).

Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15-24 tahun 83% pernah berhubungan seksual yang artinya remaja berpotensi mengalami PMS yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Penelitian tentang kesehatan reproduksi ini menunjukkan keputihan adalah gangguan kedua setelah gangguan haid yang sering terjadi pada remaja. Dari 85% wanita di dunia menderita paling tidak sekali seumur hidup dari 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak 2 kali atau lebih.

Berdasarkan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (2018), jumlah remaja yang berusia 15-24 tahun sebagian besar mengalami keputihan yang setiap tahunnya mencapai hingga 70%. Didapatkan data sebanyak 50% remaja putri yang mengalami keputihan (Hanifah, 2023).

Menurut data statistik, jumlah penduduk di Propinsi Sumatera Utara tahun 2020 adalah mencapai 1 1.358.740 jiwa dan terdapat 27,60 % wanita yang mengalami keputihan mayoritas yang mengalami keputihan adalah Remaja Putri yang berusia 10-24 tahun (Nasution et al., 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 jumlah penduduk Kota Medan berdasarkan jenis kelamin perempuan umur 15 – 20 tahun tercatat 92.807 jiwa, tetapi jumlah remaja usia 15-24 tahun yang mendapat penyuluhan tentang kesehatan reproduksi hanya 3.009 jiwa . Pada Kelurahan Terjun Kecamatan Medan jumlah perempuan 852 jiwa, yang terdiri dari 132 remaja putri yang mana diantaranya sekitar 105 remaja atau 80 % remaja tidak mengerti tentang bahaya keputihan (Nasution et al., 2022).

Faktor pencetus keputihan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor infeksi dan faktor non-infeksi. Faktor infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, jamur, parasit, ataupun virus. Sedangkan faktor non-infeksi disebabkan oleh kurang bersihnya daerah vagina, masuknya benda asing, jarang mengganti celana dalam maupun pembalut saat menstruasi, perawatan saat menstruasi yang kurang benar, dan penggunaan celana yang tidak menyerap keringat. Minimnya pemahaman yang dimiliki oleh remaja disebabkan oleh kurangnya ketersediaan akses untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini menjadi pencetus semakin banyaknya kejadian keputihan pada remaja. Terbukti dari banyaknya penelitian yang menyatakan rendahnya tingkat pengetahuan menjaga kebersihan organ genitalia pada Wanita (Pradnyandari et al., 2019).

Disini Peneliti memilih fakultas ekonomi dan bisnis untuk mewakili sampel karena dari hasil observasi yang peneliti lakukan berdasarkan keluhan yang muncul seperti *vaginal hygiene* dan jumlah prevalensi mahasiswi dari fakultas tersebut daripada fakultas lainnya seperti fakultas hukum, fakultas Pendidikan Agama Islam dll, Fakultas ekonomi dan bisnis menjadi salah satu fakultas yang terpilih untuk dilakukan pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Perbedaan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Dan Non Fakultas Kedokteran Di Universitas Islam Sumatera Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana Perbedaan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Dan Non Fakultas Kedokteran Di Universitas Islam Sumatera Utara?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Perbedaan Perilaku *Vaginal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Dan Non Fakultas Kedokteran Di Universitas Islam Sumatera Utara.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui angka kejadian keputihan patologis pada mahasiswi fakultas kedokteran dan non fakultas kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara
2. Mengetahui perbedaan pengetahuan terhadap kejadian keputihan patologis pada mahasiswi fakultas kedokteran dan non fakultas kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara
3. Mengetahui perbedaan sikap menjaga *vaginal hygiene* terhadap kejadian keputihan patologis pada mahasiswi fakultas kedokteran dan non fakultas kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara
4. Mengetahui perbedaan tindakan menjaga *vaginal hygiene* terhadap kejadian keputihan patologis pada mahasiswi fakultas kedokteran dan non fakultas kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku *vaginal hygiene* terhadap kejadian keputihan patologis pada mahasiswi kedokteran dan mahasiswi non kedokteran .

1.4.2 Bagi Universitas Islam Sumatera Utara

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah informasi berupa wawasan tentang perbedaan tingkat perilaku menjaga *vaginal hygiene* terhadap keputihan antara mahasiswi kedokteran dengan mahasiswi non kedokteran.

1.4.3 Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada mahasiswi kedokteran dan mahasiswi non kedokteran agar dapat menjaga dan merawat kebersihan organ reproduksi dengan baik dan benar.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi ilmiah dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan *Vaginal Hygiene* saat keputihan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keputihan

2.1.1 Definisi

Salah satu masalah yang sering dialami oleh remaja khususnya wanita adalah keputihan. Keputihan atau dalam istilah medis dikenal dengan *fluor albus*, *leucorrhoea*, *white discharge*, merupakan istilah keluarnya cairan dari vagina selain darah haid. Keputihan bukan merupakan penyakit melainkan salah satu tanda dan gejala suatu penyakit organ reproduksi (Anggelita Baureh et al., 2022).

2.1.2 Jenis-jenis Keputihan

a. Keputihan Normal (Fisiologis)

Keputihan fisiologis merupakan keputihan yang normal dimana sekret yang keluar dari vagina yang encer, tidak berbau, dan berwarna jernih atau putih. Keputihan fisiologis juga tidak disertai dengan keluhan seperti rasa nyeri, gatal dan perih (Anggelita Baureh et al., 2022).

b. Keputihan Abnormal (Patologis)

Keputihan patologis merupakan keluarnya cairan dalam jumlah yang banyak, timbul terus menerus, berwarna kuning kehijauan, berbau dan disertai dengan keluhan seperti gatal, panas dan nyeri.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi keputihan

a. Faktor fisiologis

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan fisiologis adalah :

1. Bayi yang baru lahir 10 hari keputihan ini disebabkan oleh pengaruh hormone estrogen dari ibunya.
2. Masa sekitar menarche atau pertama kali menstruasi.
3. Masa disekitar ovulasi karena profuksi kelenjar Rahim dan pengaruh dari hormone estrogen serta progesterone.

4. Seorang wanita yang terangsang secara seksual vagina mengeluarkan cairan yang digunakan sebagai pelumas dalam berhubungan seksual.
5. Kontrasepsi pil yang mengandung hormone estrogen dan progesterone yang dapat meningkatkan lender servik menjadi lebih encer (Sari, 2019).

b. Faktor patologis

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya keputihan patologis adalah :

1. Infeksi

a. Jamur

Jamur yang sering menyebabkan keputihan adalah *candida albican*. ciri-cirinya yaitu berwarna putih susu, kental, berbau busuk menyengat dan disertai rasa gatal pada vagina. Salah satu factor pencetusnya yaitu pemakaian celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat yang dapat menyebabkan daerah sekitar area vagina menjadi lembab yang memudahkan jamur untuk berkembang biak.

b. Bakteri

1. *Bakterial vaginosis*

Ciri-ciri keputihan yang disebabkan oleh bakteri ini yaitu warna cairan keabuan, berair, berbuih, gatal dan berbau amis.

2. *Gonokokus*

Ciri-ciri yaitu berwarna kekuningan, yang merupakan nanah yang mengandung bakteri *Neisseria gonorrhoea*.

3. Parasite

Trikomonas vaginalis adalah parasite yang paling sering menyebabkan keputihan. Parasite ini ditularkan lewat hubungan seks, perlengkapan mandi yang digunakan secara bergantian, atau kloset duduk. Ciri-cirinya yaitu

cairan yang kental, berbuih, berwarna kuning kehijauan, berbau amis dan rasa nyeri pada vagina.

4. Virus

Human papilloma virus (HPV) dan *Herpes simpleks*, *Human papilloma virus (HPV)* ditandai dengan *kondiloma akuminata*, cairan berbau tertapi tidak disertai rasa gatal. Pada virus *Herpes simpleks* dapat ditularkan lewat hubungan seksual dengan ciri seperti luka melepuh yang terdapat di sekitar liang vagina, terasa gatal dan panas.

2. Kelainan alat kelamin didapat atau bawaan

Kelainan alat kelamin yang didapat atau bawaan yang dapat menyebabkan keputihan, yaitu seperti *rektovaginalis* atau *fistel vesikovaginal*.

3. Benda asing

Benda asing yang tertinggal seperti kondom atau prolapse uteri dapat mengakibatkan keluarnya sekret vagina yang berlebihan.

4. Neoplasma jinak

Tumor jinak yang tumbuh pada lumen akan menyebabkan peradangan sehingga dapat mengalami keputihan.

c. Faktor pendukung

1. Kebersihan diri

Kebersihan diri merupakan suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi. Cara yang salah dalam menjaga kebersihan organ genitalia dapat menyebabkan keputihan seperti penggunaan pakaian dalam yang ketat dan tidak meyerap keringat, cara membersihkan alat kelamin yang salah, penggunaan sabun khusus vagina dan antiseptik serta jarang mengganti pembalut saat menstruasi.

2. Kelelahan

Meningkatnya pengeluaran energy menekan sekresi hormone estrogen sehingga terjadi penutrunan kadar glikogen. Glikogen digunakan oleh *lactobacillus doderlein* untuk metabolisme, sisa dari metabolisme ini adalah asam laktat yang berfungsi untuk menjaga keasaman vagina. Apabila asam laktat yang dihasilkan sedikit maka bakteri, jamur dan parasite mudah berkembang.

3. Ketegangan psikis

Meningkatnya beban pikiran dapat memicu peningkatan sekresi hormone adrenalin, sehingga dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas pembuluh darah yang dapat menyebabkan aliran hormone estrogen ke organ-organ tertentu termasuk vagina terhambat, sehingga asam laktat yang dihasilkan berkurang.

2.2. Perilaku

2.2.1. Definisi

Menurut Notoadmojo (2014), Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme(makhluk hidup) yang bersangkutan. Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap, dan Tindakan. Perilaku manusia cenderung bersifat menyeluruh, dan pada dasarnya terdiri atas sudut pandang psikologi, fisiologi, dan sosial

Ditinjau dari bentuk respon terhadap stimulusnya, maka perilaku dapat dibedakan menjadi 2 bentuk, yaitu:

1. Perilaku terbuka (*overt behavior*) : respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk Tindakan nyata dan dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.
2. Perilaku tertutup (*covert behavior*) : respon terhadap stimulus dalam bentuk tertutup ini masih terbatas perhatian, persepsi,

pengetahuan/kesadaran, sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersenut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan perilaku *vaginal hygiene*:

- a) Faktor yang mempermudah (*predisposing factor*) : factor utama yang mempengaruhi perilaku adalah sikap, pengetahuan, konsep diri, kepercayaan, nilai, dan informasi. Selain itu faktor seperti demografi misalnya status ekonomi, keluarga juga mempengaruhi perubahan perilaku.
- b) Faktor pendukung (*enabling factor*) : faktor ini menentukan keinginan terlaksana seperti sarana, prasarana, keahlian, dan keterampilan.
- c) Faktor pendorong: faktor yang memperkuat perubahan perilaku *vaginal hygiene* seseorang dikarenakan adanya perilaku dan sikap orang lain seperti guru, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan.

2.3. Pengetahuan

2.3.1. Definisi

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman langsung atau pengalaman orang lain yang sampai kepada seseorang. Pengetahuan (knowledge) adalah sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang dikarenakan adanya reaksi, persentuhan, dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Pengetahuan meliputi emosi, tradisi, keterampilan, informasi, akidah dan pikiran-pikiran. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui

mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (Kepada et al., 2023).

2.3.2 Tingkatan pengetahuan

Menurut (Notoadmodjo, 2018) tingkatan pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*know*)

Tahu atau know diartikan sebagai mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yabg termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Contoh : remaja putri tahu bahwa keputihan merupakan keluarnya cairan dari alat genitalia selain darah

2. Memahami (*comprehension*)

Kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dapat menyebutkan dan menjelaskan contoh menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya. Contoh : remaja putri memahami bagaimana cara mencegah keputihan salah satunya dengan menjaga kebersihan organ genitalia.

3. Aplikasi (*application*)

Kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Contoh : remaja putri tidak hanya memahami cara menjaga organ genitalia, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah cara mencuci alat genitalia yang benar yaitu dari depan (vagina) ke belakang (anus).

4. Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut masih ada kaitannya satu sama lain. Contoh :

remaja putri dapat membedakan antara keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis(abnormal).

5. Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan menempatkan suatu bagian menjadi suatu kesatuan yang baru. Contoh : remaja putri dapat melakukan tindakan mencegah keputihan dengan cara sering mengganti pakaian dalam jika terasa lembab.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek. Contoh : remaja dapat membedakan antara keputihan normal dan abnormal serta dapat melakukan pencegahan terhadap keputihan (Sarah, 2020).

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut (Notoadmodjo, 2015) factor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain :

1. Pendidikan

Suatu proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku baik pada individu maupun kelompok. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah orang tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan.

2. Usia

Semakin bertambahnya usia seseorang maka daya tangkap dan pola pikirnya baik. Karena semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin banyak pula pengalaman yang didapat oleh orang tersebut.

3. Sosial, budaya dan ekonomi

Tradisi dan kebiasaan yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran mengenai hal yang dilakukan itu baik atau tidak dan

status ekonomi seseorang juga menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan.

4. Lingkungan

Seseorang yang tinggal di lingkungan fisik, biologis, maupun social yang baik akan mendapatkan pengetahuan yang baik. Tetapi jika lingkungannya kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

5. Sumber informasi / media massa

Informasi dapat memberikan pengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan penyuluhan dapat mempengaruhi pengetahuan dan kepercayaan seseorang.

2.4 Sikap

2.4.1. Definisi

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap secara nyata menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan melalui perilaku yang tertutup (Pakpahan et al., 2021).

Terdapat 3 komponen pokok sikap yang secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peran penting. Adapun 3 komponen pokok sikap yaitu : (Pakpahan et al., 2021)

1. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep suatu objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.

3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

2.4.2 Tingkatan sikap

Sama halnya dengan pengetahuan, sikap juga memiliki tingkatan.

Ada 4 tingkatan sikap, yaitu :

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespons (*responding*)

Memberikan jawaban apabila diberi pertanyaan, mengerjakan dan menyelesaikan apabila diberikan tugas adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan terlepas dari pekerjaan tersebut benar atau salah adalah bukti bahwa orang menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap pada tingkat ketiga.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab merupakan tingkatan sikap yang paling tinggi, dimana seseorang mau bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko yang akan diterima.

2.4.3 Teori pengetahuan dan sikap

Menurut Triwibowo (2015) faktor perilaku dipengaruhi oleh 3 hal yaitu :

1. Faktor predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor positif yang mempermudah terwujudnya praktek, maka sering disebut sebagai faktor pemudah. Adapun yang termasuk faktor predisposisi, yaitu : kepercayaan, keyakinan, pendidikan, motivasi, prespsi, pengetahuan.

2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung terwujud dalam lingkungan fisik, media atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Fasilitas ini

pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku, sehingga disebut faktor pendukung atau pemungkin.

3. Faktor Pendorong

Faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Perilaku orang lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang penting.

Sementara menurut teori Hendrik L. Bloom menyebutkan terdapat 4 faktor yang mempengaruhi status kesehatan masyarakat yaitu, lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik atau keturunan. Faktor lingkungan baik fisik, biologi maupun lingkungan social menjadi faktor terbesar dalam mempengaruhi derajat kesehatan (Pakpahan et al., 2021).

2.5 *Vaginal Hygiene*

Salah satu bentuk aktivitas dan tindakan kebersihan diri seorang wanita terutama dalam melakukan perawatan pada organ genitalia externa, terdiri dari mons pubis yang terletak di sebelah anterior symphysis pubis, labia minorapudendi yang merupakan dua lipatan besar membentuk vulva, labia minora pudendi dan clitoris, serta bagian yang terkait di sekitar organ genitalia externa seperti urethra, vagina, perineum, dan anus. Tujuan dilakukannya tindakan vulva hygiene adalah meningkatkan derajat kesehatan seorang wanita, mencegah penyakit maupun iritasi di sekitar vulva, memelihara kebersihan vulva, dan memperbaiki perilaku vulva hygiene yang buruk.

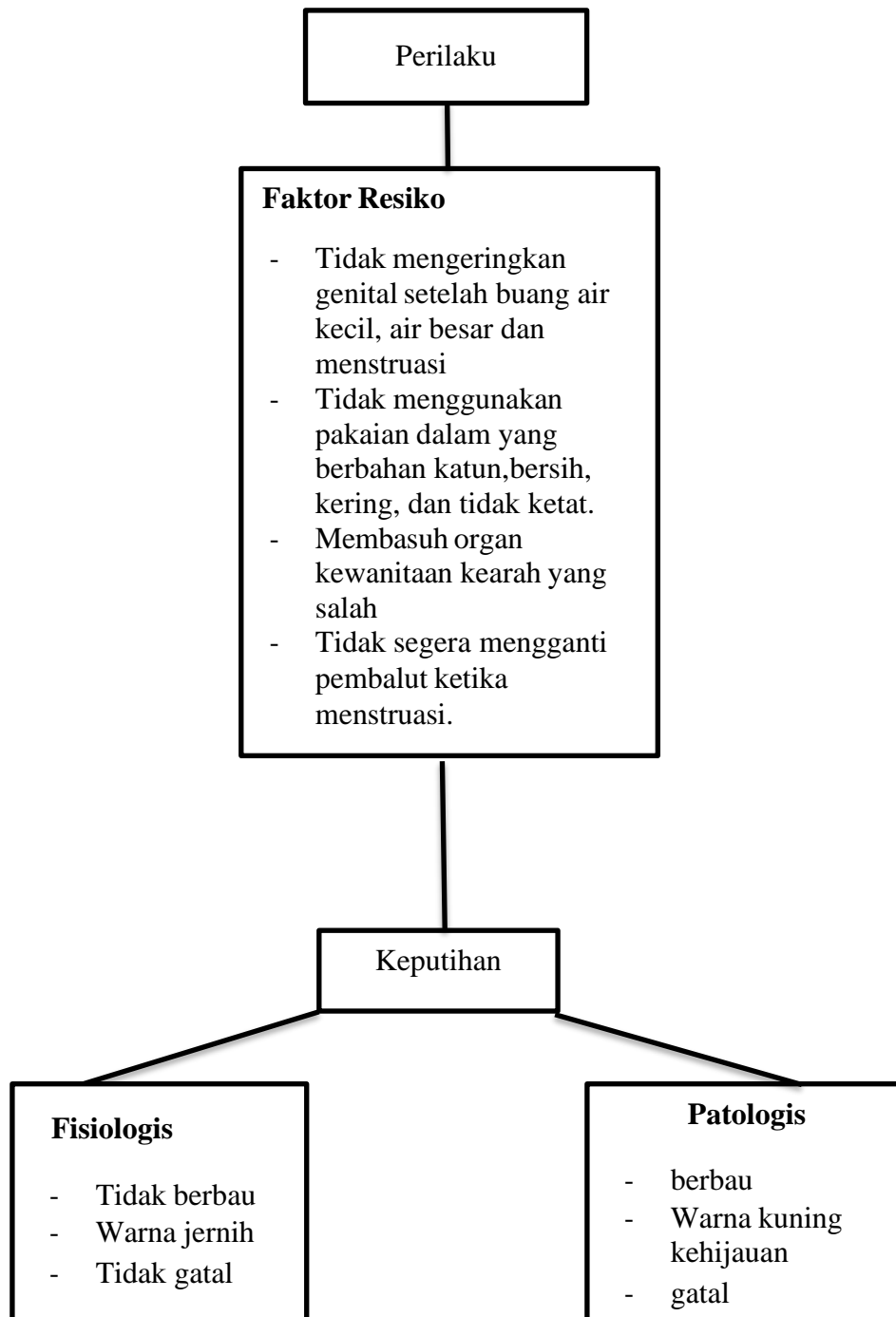
2.5.1 Cara Melakukan *Vaginal Hygiene* yang Benar

Menurut departemen kesehatan, Indonesia merupakan daerah yang beriklim tropis sehingga udara panas dan lembab cenderung membuat orang lebih mudah berkeringat pada bagian tubuh yang tertutup dan pada lipatan kulit seperti di daerah alat genitalia. Kondisi ini dapat menyebabkan mikroorganisme terutama bakteri lebih mudah

berkembang biak, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan infeksi. Maka Perempuan perlu menjaga kebersihan organ genitaliannya dengan cara (Sarah, 2020) :

1. Membasuh vagina dari arah depan kebelakang dengan hati-hati, menggunakan air bersih setelah buang air kecil, buang air besar, dan mandi.
2. Mengganti pakaian dalam, minimal 2 kali sehari.
3. Pada saat menstruasi, gunakan pembalut yang berbahan lembut, menyerap dengan baik, tidak mengandung bahan yang membuat alergi (parfum atau gel) dan merekat dengan baik pada celana dalam. Pembalut harus diganti minimal 3 kali dalam sehari untuk menghindari pertumbuhan bakteri.
4. Mencuci tangan sebelum menyentuh vagina
5. Menggunakan Celana dalam yang bersih, kering, dan terbuat dari bahan katun
6. Hindari menggunakan handuk atau waslap milik orang lain untuk mengeringkan vagina
7. Mencukur Sebagian rambut kemaluan untuk menghindari kelembapan didaerah vagina

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Penelitian

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Ada perbedaan perilaku *Vaginal Hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada Mahasiswa kedokteran dan Non kedokteran di Universitas Islam Sumatera Utara

2.8 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian